

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan Nasional, eksistensinya sangat urgensif dalam rangka mewujudkan pendidikan Nasional khususnya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan (*religiusitas*) subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran –ajaran Islam.² Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak–kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³

¹Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2008), hlm. 12.

² Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

³ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78.

Mata pelajaran PAI di sekolah meliputi Al Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih/Ibadah, serta Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam. PAI mencakup perwujudan keserasian keselarasan, keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, serta makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum minallah dan hablum minannaas*).⁴

Kedudukan Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, sampai SMA/MA adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia.

Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 13–15 tahun yang disepakati para ahli ilmu jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil.

Tujuan tersebut menggambarkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Kesadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan baik pribadi, berbangsa dan bernegara.

Menurut konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar.⁵

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 131.

⁵ Muhaimin, et. al, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 75.

Sebagian siswa di SMPN 2 Tanggunharjo Grobogan menganggap mata pelajaran PAI kurang penting karena mata pelajaran tersebut tidak diujikan pada UN (ujian nasional), pelajaran PAI hanya dua jam perminggu, metodologi pembelajaran yang kurang tepat, lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik, adanya dikotomi pendidikan agama untuk akhirat dan pendidikan umum untuk dunia, heterogenitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik. Berdasarkan alasan di atas siswa cenderung kurang bersungguh-sungguh dalam belajar PAI sehingga siswa kurang bisa mengamalkan apa yang dipelajarinya disekolah dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas dari Pendidikan Agama Islam yang dipelajari. Dengan demikian siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam akan memiliki sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, perkataan, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggungjawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, cita-cita serta aktivitas.⁶

Pelaksanaan PAI yang efektif dalam berbagai bidang tersebut, akan mengantarkan siswa memiliki *akhlaqul karimah*. *Akhlaqul karimah* inilah yang diharapkan membentuk siswa menjadi anak sholeh dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dengan bekal *akhlaqul karimah*, seorang siswa akan lebih menghayati kehidupannya melalui ajaran agama. Dengan kata lain, siswa akan dapat menghadapi realitas sosialnya secara lebih agamis. Kebutuhan realitas sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai agama tersebut mutlak diperlukan oleh siswa. Tanpa nilai-nilai agama yang diperoleh dari PAI, siswa cenderung akan mengalami depresi sosial menghadapi nilai-nilai luar yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.⁷

⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm 68.

⁷ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 69.

Kemampuan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam merupakan salah satu tujuan dan sasaran Pendidikan Agama Islam. Melalui proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, dimana terjadi proses pembelajaran *transfer of knowledge* yang memberikan pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang disebut kegiatan persepsi.

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya. Adanya realitas persepsi yang demikian, mengharuskan seorang guru untuk memahami gejala-gejala persepsi, sehingga informasi yang disampaikan tidak dimaknai secara berbeda oleh peserta didik.⁸

Proses persepsi ini sangat mempengaruhi terhadap perubahan perilaku siswa sebagai salah satu tujuan pembelajaran. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.⁹

Pengaruh persepsi siswa pada PAI terhadap perilaku keagamaan siswa harus selalu diperhatikan oleh guru terutama guru Pendidikan Agama Islam agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis ingin mengangkat judul bagaimana Pengaruh Persepsi Siswa pada Mata Pelajaran PAI terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 2 Tanggungharjo Grobogan Tahun Pelajaran 2012/2013.

⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.116-117.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm.102.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Tanggunharjo Grobogan tahun pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana perilaku keagamaan siswa di SMPN 2 Tanggunharjo Grobogan tahun pelajaran 2012/2013?
3. Adakah pengaruh persepsi siswa pada mata pelajaran PAI terhadap perilaku keagamaan siswa di SMPN 2 Tanggunharjo Grobogan tahun pelajaran 2012/2013?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Tanggunharjo Grobogan tahun pelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan siswa di SMPN 2 Tanggunharjo Grobogan tahun pelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh mata pelajaran PAI terhadap perilaku keagamaan siswa di SMPN 2 Tanggunharjo Grobogan tahun pelajaran 2012/2013.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik
Sebagai evaluasi mengenai perilaku keagamaan siswa.
2. Bagi Guru
Sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru tentang perilaku keagamaan sehingga dapat digunakan untuk memperbaiki perilaku keagamaan siswa.
3. Bagi sekolah
 - a. Sebagai informasi tambahan bagi pihak sekolah tentang perilaku keagamaan siswa.
 - b. Sebagai informasi pihak sekolah untuk memperbaiki perilaku keagamaan siswa.